

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian seperti diketahui menjadi salah satu sektor yang berperan sangat fundamental bagi perekonomian Indonesia (Nadziroh, 2020). Pentingnya sektor pertanian ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, serta dapat dilihat dengan jelas kontribusinya terhadap masyarakat untuk memberikan kesempatan kerja pada masyarakat. Sektor pertanian menyerap sebagian besar angkatan kerja dan merupakan sumber pendapatan dasar utama, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Hal tersebut sesuai dengan negara Indonesia yang mayoritas penduduknya bertempat tinggal di daerah pedesaan serta menggantungkan perekonomiannya terhadap sektor pertanian (Dahar, 2016).

Meskipun demikian, kemiskinan di seluruh dunia khususnya Indonesia lebih banyak terjadi pada daerah pedesaan, dimana sekitar 15.29 juta penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan hidup dibawah garis kemiskinan (BPS, 2020). BPS menetapkan perhitungan garis kemiskinan pada tahun 2020 sebesar Rp454.652 perkapita perbulan, komposisi antara Garis Kemiskinan Makanan sebanyak Rp333.793 dengan persentase sebanyak 73,86 dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebanyak Rp118.859 atau 26,14 persen. Bank Dunia mencatat bahwa sebanyak tiga perempat dari penduduk miskin itu tinggal di pedesaan dengan mata pencaharia yang bergantung kepada pertanian.

Produksi pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain luas lahan (tanah), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), dan keahlian keusahawanan (teknologi) (Basuki, 2014). Melalui faktor-faktor produksi tersebut akan menentukan tingkat produksi yang akan dihasilkan dan jumlah produksi yang akan dihasilkan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima. Besar atau kecil pendapatan yang diterima oleh seseorang akan menentukan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun apabila seseorang tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (ukuran BPS), maka dikategorikan miskin.

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi yang berada di Indonesia dengan mayoritas penduduknya bergantung pada hasil alam dan termasuk provinsi yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian, hal tersebut diketahui dari kontribusinya terhadap PDRB, dimana setiap tahunnya menempati sektor yang paling besar berkontribusi terhadap PDRB. Pada tahun 2017 kontribusinya sebesar 23,61 persen terhadap PDRB, pada tahun 2018 menurun menjadi 23,18 persen, dan di tahun 2019 berkontribusi sebanyak 22,17 persen terhadap PDRB Sumatera Barat (BPS Sumbar dalam angka tahun 2020). Diantara komoditi-komoditi yang ikut menyumbang terhadap sektor pertanian, tanaman perkebunan menjadi kedua terbesar yang berperan terhadap sektor pertanian setelah tanaman pangan.

Berbagai macam komoditi perkebunan besar yang unggul, mulai dari perkebunan besar negara, swasta maupun perkebunan rakyat. Diantara banyaknya komoditi unggulan seperti komoditi kelapa sawit yang menjadi salah satu komoditi perkebunan andalan, dimana pada tahun 2018 luas lahan kelapa sawit 220.193,10 hektar serta produksi 568.680,41 ton, kemudian pada tahun 2019 meningkat sebesar 221.669 hektar dengan produksi 567.930 ton dan pada tahun 2020 sebesar 219.663 hektar dengan produksi 567.930 ton (BPS).

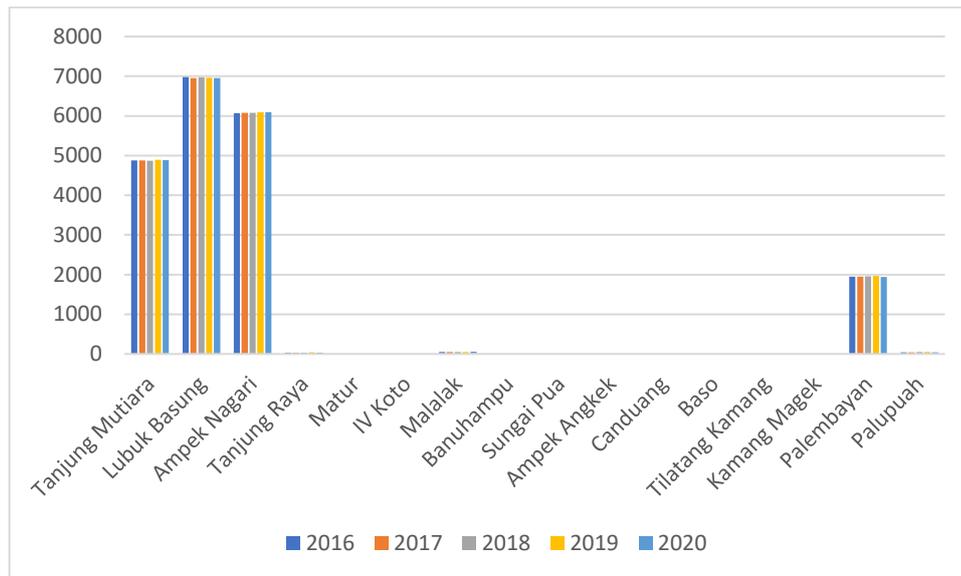
Kabupaten Agam menjadi salah satu daerah yang tergolong kedalam daerah yang memproduksi buah kelapa sawit terbesar untuk Sumatera Barat. Meskipun Kabupaten Agam tidak menjadi daerah dengan produksi kelapa sawit yang tertinggi tapi menjadi daerah dengan produksi buah kelapa sawit terbesar keempat, dengan produktivitas terbesar kedua dibandingkan kabupaten yang lain.

Kabupaten Agam memiliki kecamatan-kecamatan yang potensial dalam mengembangkan komoditi kelapa sawit. Terdapat 16 kecamatan yang berada di Kabupaten Agam diantaranya; Tanjung Mutiara, Lubuk Basung, Ampek Nagari, Tanjung Raya, IV Koto, Matur, Malalak, Banu Hampu, Sungai Pua, Ampek Angkek, Candung, Baso, Tilatang Kamang, Kamang Magek, Palembayan, dan Palupuh (BPS Kab. Agam, 2020). Diantara 16 kecamatan tersebut terdapat beberapa kecamatan yang memiliki dominasi dan potensi besar terhadap komoditi kelapa sawit diantaranya; Ampek Nagari, Tanjung Mutiara, Lubuk Basung, dan Palembayan, hal tersebut dilihat atas luas lahan dan produksi yang dihasilkan

disetiap tahunnya. Berikut ini terdapat grafik yang menunjukkan luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Agam dari tahun 2016 hingga 2020 di setiap kecamatan di Kabupaten Agam.

Grafik 1.1

Luas Lahan (ha) Kelapa Sawit di Kabupaten Agam Tahun 2016-2020



Sumber: BPS, Kabupaten Agam dalam angka

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas diketahui bahwa terdapat 4 (empat) kecamatan Kabupaten Agam yang memiliki lahan terbesar. Diantara 4 (empat) kecamatan itu adalah Lubuk Basung, Ampek Nagari, Tanjung Mutiara, dan Palembayaan. Diketahui luas lahan dari tahun 2016-2020 mengalami perluasan bahkan juga penurunan pada setiap kecamatan, yang mana perubahannya tidak terlalu signifikan. Dari 4 (empat) kecamatan tersebut, kecamatan Ampek Nagari menjadi terbesar kedua setelah Kecamatan Lubuk Basung. Besarnya lahan kelapa sawit serta produksi yang dihasilkan diharapkan sejalan dengan pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit, karena tingkat pendapatan akan menjadi faktor dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan petani.

Besarnya minat masyarakat untuk bertani kelapa sawit didasarkan kepada hasil yang cukup menjanjikan untuk pendapatan yang akan diterima. Bahkan banyak dari masyarakat di Kecamatan Ampek Nagari mengalih fungsikan lahan ke perkebunan kelapa sawit. Kondisi ini banyak terjadi di Kecamatan Ampek Nagari,

dimana masyarakat melakukan alih fungsi lahan yang pada awalnya perkebunan karet dialihkan menjadi perkebunan kelapa sawit. Selain dari perkebunan karet, masyarakat juga mengalih fungsikan lahan dari kebun cabe, jagung dan komoditi lainnya menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal ini dilakukan petani sebagai usaha untuk memperbaiki pendapatan, karena kelapa sawit dianggap lebih menguntungkan dari segi ekonomi dibandingkan komoditi lainnya.

Tingkat pendapatan para petani merupakan suatu permasalahan yang harus diperhatikan, karena pendapatan yang diterima berpengaruh terhadap kesejahteraan (Wahbi, 2020). Pendapatan atau total *revenue* merupakan perkalian antara harga dan jumlah produksi (Case & Fair, 2003). Dengan demikian pendapatan dipengaruhi oleh harga jual dan produksi. Harga ditentukan oleh output dan supply sehingga petani tidak mampu mematok harga. Sedangkan produksi dipengaruhi oleh luas lahan, modal, tenaga kerja dan penggunaan teknologi. Kurangnya perhatian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, dapat menyebabkan munculnya kemiskinan dikalangan petani kelapa sawit yang diakibatkan rendahnya kesejahteraan. Meskipun minat masyarakat yang sangat besar untuk memilih berkebun kelapa sawit, lahan kelapa sawit yang luas dan produksi yang besar dibandingkan kecamatan yang lain, pada kenyataannya kesejahteraan masih terbilang rendah apabila dibandingkan kecamatan yang lain. Berikut ini tabel yang menyajikan PDRB perkapita

Tabel 1.1
PDRB Perkapita menurut Kecamatan Tahun 2016

Kecamatan	PDRB/kapita (%)
Palembayan	54,23
Lubuk Basung	38,37
Tanjung Mutiara	34,66
Ampek Nagari	32,14

Sumber: RKPD Agam 2019, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas diketahui bahwa diantara kecamatan di atas, kecamatan Ampek Nagari memiliki PDRB Perkapita paling rendah yaitu 32,14 diantara kecamatan yang lain yang diketahui sebagai penyumbang kelapa sawit

terbesar untuk Kabupaten Agam. PDRB Paling tinggi ialah Kecamatan Palembayan yaitu 54,23. Secara umum tingkat kemakmuran masyarakat bisa diketahui dari besaran PDRB, berdasarkan data diatas bahwa kecamatan Ampek Nagari paling rendah dibandingkan kecamatan lain, artinya masyarakat di kecamatan Ampek Nagari terbilang memiliki tingkat kemakmuran atau kesejahteraan masih rendah, sekalipun kecamatan Ampek Nagari dianggap menjadi kawasan sentra pengembangan tanaman perkebunan.

Pada umumnya mayoritas masyarakat di Kecamatan Ampek Nagari masih banyak yang tergolong kedalam masyarakat miskin, yang dicirikan masih banyak petani yang tidak memiliki rumah atas nama sendiri, terdapat petani yang ingin membuka dan memperluas lahan perkebunan akan tetapi tidak memiliki lahan garapan, mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan yang terbilang rendah, serta tidak sedikit dari petani pendapatan dari perkebunan yang mereka hasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok atau primer saja, hal tersebut diketahui berdasarkan observasi secara langsung pada mayoritas petani kelapa sawit. Selain itu, juga diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani masih terbilang berada dibawah standar garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik, dimana rata-rata pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu Rp350.000 perkapita perbulan dengan standar ukuran garis kemiskinan sebesar Rp444.711 perkapita perbulan di Kecamatan Ampek Nagari.

Terdapat banyak hal yang menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima dikalangan petani kelapa sawit khususnya di Kecamatan Ampek Nagari salah satunya produksi yang dihasilkan, dimana rata-rata produksi yang dapat dihasilkan oleh petani kelapa sawit masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan yang seharusnya. Menurut *Asianagri* sebuah perusahaan kelapa sawit nasional terbesar di Asia menyatakan bahwa dalam satu hektar berkebunan kelapa sawit bisa menghasilkan lebih dari 1 ton buah kelapa sawit dalam satu kali panen. Namun, pada petani kelapa sawit di Kecamatan Ampek Nagari mayoritasnya masih sulit untuk mencapai target tersebut. Dikarenakan metode pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang masih bersifat tradisional, serta penggunaan pupuk berkualitas yang tidak rutin.

Untuk menghasilkan pendapatan yang baik tidak terlepas dari hasil produksi dari perkebunan, sehingga faktor-faktor produksi sangat perlu diperhatikan. Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani luas lahan menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan, selain itu juga diperlukan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan bertani yang baik, hal itu bisa didapatkan melalui pengalaman kerja, dan penggunaan teknologi juga mempengaruhi pendapatan (Damanik, 2014).

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat petani di Kecamatan Ampek Nagari untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih baik yang ditandai dengan pendapatan yang diterima akan lebih besar salah satunya adalah mengalih fungsikan lahan yang mereka miliki untuk berkebun kelapa sawit, dengan harapan berkebun kelapa sawit atau menjadi petani kelapa sawit dapat mengeluarkan mereka dari jerat kemiskinan. Hal ini tentu menjadi sebuah resiko yang diambil oleh masyarakat petani di Kecamatan Ampek Nagari, dimana ketika memilih untuk mengalihkan fungsikan lahan yang dimiliki seperti lahan perkebunan karet, jagung, cabe dan sebagainya untuk menanam kelapa sawit belum tentu dapat meningkatkan pendapatan dan berhasil menjauhkan diri dari kemiskinan. Hal ini mereka lakukan hanya untuk bisa meningkatkan perekonomian keluarga, melihat masih banyaknya petani yang belum bisa bebas dari kemiskinan, seperti kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari diantaranya kebutuhan sandang, pangan, dan papan, serta masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan haknya secara utuh layaknya mendapatkan pendidikan hingga kejenjang yang lebih tinggi.

Agar pemerintah Kecamatan Ampek Nagari dapat mengatasi masalah kemiskinan dengan tepat dimana pertanian menjadi kegiatan ekonomi yang paling dominan, maka dari itu perlu bagi pemerintah untuk menerapkan kebijakan perlindungan sosial yang relevan, efisien dan efektif. Akan tetapi untuk menghasilkan kebijakan tersebut, terdapat hal yang harus diidentifikasi dan terus dipantau penyebab dari kemiskinan yang terjadi. Terdapat beberapa studi yang telah membahas kemiskinan yang terjadi pada petani, berdasarkan studi tersebut diketahui kemiskinan yang terjadi pada petani disebabkan oleh berbagai macam faktor. Diantara studi tersebut ialah Kibet dkk., (2019); Wiyanto dkk., (2014); Syaifuddin (2016) dan Okpratiwi dkk., (2018). Pada studi-studi tersebut

menerangkan berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan pada petani. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan pada petani dalam studi yang telah dilakukan oleh Kibet dkk., (2019) menyatakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kemiskinan tersebut dibagi menjadi empat (4) karakteristik dari petani tersebut yaitu karakteristik ekonomi, karakteristik kelembagaan, karakteristik sosial dan faktor psikologis.

Karakteristik ekonomi merupakan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan pada petani, adapun faktor-faktor tersebut terdiri dari pendapatan bersih dari pertanian, dimana pendapatan yang dihasilkan petani dari komoditi pertanian yang dimiliki cenderung berpengaruh terhadap kemiskinan yang terjadi, semakin banyak pendapatan yang diterima petani akan memudahkan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat menjauhkan rumah tangga dari kemiskinan, hal ini tertuang dalam penelitian Kibet dkk., (2019) dan juga dijelaskan oleh studi yang dilakukan Okpratiwi dkk., (2018). Selain itu, pendapatan diluar pertanian juga cenderung berpengaruh dalam mempengaruhi terjadinya kemiskinan, dimana petani yang memiliki pendapatan diluar pertanian atau bersumber dari pekerjaan yang lain, lebih berpeluang menjauhkan petani dari jerat kemiskinan karena mempunyai tambahan pendapatan atau pendapatan cadangan.

Karakteristik sosial merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan berdasarkan kondisi sosial dari petani tersebut, yang dapat diketahui berdasarkan usia, jenis pendidikan terakhir petani, jenis kelamin petani, dan jumlah tanggungan keluarga. Pada penelitian Kibet (2019) usia petani berkaitan dengan kemampuan petani dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas dan kewajibannya, semakin petani berada dalam usia yang tua semakin besar berpeluang terjadinya kemiskinan pada petani. Berbeda dengan Syaifuddin (2016) menyatakan petani yang berusia lebih muda berpeluang lebih miskin dikarenakan kekurangan pengalaman bekerja yang mereka miliki. Sedangkan faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan rumah tangga mempengaruhi kemiskinan secara signifikan, hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2020).

Akses terhadap kelembagaan mempengaruhi kemiskinan yang terjadi pada petani secara signifikan. Petani yang lebih mudah dalam akses terhadap kredit menunjukkan lebih berpeluang mengurangi terjadinya kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan petani dapat lebih mudah dalam menyediakan modal untuk memenuhi input produksi yang berguna meningkatkan hasil produksi pertanian, hal ini sesuai dengan penelitian dari Wiyanto (2014).

Dari penelitian Kibet dkk.,(2019) tersebut ukuran rumah tangga, usia kepala rumah tangga, akses terhadap kredit, total pengeluaran, total asset tahunan dan keeganan mengambil resiko itu mempengaruhi tingkat kemiskinan yang dialami oleh petani. Begitu juga dengan studi dari Wiyanto dkk., (2014); Syaifuddin (2016) dan Okpratiwi dkk., (2018) mengungkapkan hal yang sama. Akan tetapi pada studi dari Wiyanto dkk., (2014); Syaifuddin (2016) dan Okpratiwi dkk., (2018), mereka tidak mempertimbangkan terkait faktor psikologi seperti studi yang dilakukan oleh Kibet dkk ., (2019) yang mana factor psikologi berkaitan dengan keberanian dalam mengambil resiko atau tidak. Karena hal ini juga termasuk kedalam salah satu factor yang mempengaruhi kemiskinan yang dialami oleh para petani.

Maka dari itu untuk menjembatani kesenjangan atas pengetahuan ini dan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang dialami oleh banyak petani, serta berdasarkan uraian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Pada Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Ampek Nagari** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang diatas, sehingga disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah karakteristik ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada petani kelapa sawit di Kecamatan Ampek Nagari?
- 1.2.2 Apakah karakteristik kelembagaan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada petani kelapa sawit di Kecamatan Ampek Nagari?

1.2.3 Apakah karakteristik sosial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada petani kelapa sawit di Kecamatan Ampek Nagari?

1.2.4 Apakah faktor psikologis berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada petani kelapa sawit di Kecamatan Ampek Nagari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pemaparan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh karakteristik ekonomi terhadap tingkat kemiskinan petani kelapa sawit di Kecamatan Ampek Nagari.

1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh karakteristik kelembagaan terhadap tingkat kemiskinan petani kelapa sawit di Kecamatan Ampek Nagari.

1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial terhadap tingkat kemiskinan petani kelapa sawit di Kecamatan Ampek Nagari.

1.3.4 Untuk mengetahui pengaruh faktor psikologi terhadap tingkat kemiskinan petani kelapa sawit di Kecamatan Ampek Nagari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Buat pemerintah daerah, riset ini diharapkan bisa memberikan informasi terpaut dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan pada petani kelapa sawit, khususnya pemerintah daerah Kecamatan Ampek Nagari, serta nantinya bisa jadi pertimbangan dalam mengeluarkan kebijakan sebagai usaha menaikkan pemasukan petani sawit.

1.4.2 Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih luas terpaut dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan pada petani kelapa sawit,serta juga dapat mengetahui praktiknya secara langsung.

1.4.3 Untuk pihak lain, penelitian ini bisa jadi rujukan dan perbandingan terkhusus pada rekan-rekan yang akan melaksanakan riset dengan tajuk dan objek yang sama.

1.4.4 Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan pada petani kelapa sawit terkhusus pada petani sawit di Kecamatan Ampek Nagari

